

LOKAKARYA KOMUNITAS BELAJAR SEBAGAI UPAYA MENGUATKAN KERJA SAMA GURU YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK DI WILAYAH KALIMANTAN UTARA

Muhammad Ilham^{1*}, Iva Ani Wijati², Dwi Cahyono Aji³

^{1,2,3*}Universitas Borneo Tarakan

ilhammuhammad@borneo.ac.id¹

wijatiivaani@gmail.com²

dwicahyo78@borneo.ac.id³

Abstrak

Transformasi pendidikan di Indonesia terus berlanjut dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu inisiatif penting adalah pelaksanaan lokakarya komunitas belajar yang bertujuan untuk memperkuat kerja sama antar guru dengan fokus pada peserta didik. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan lokakarya komunitas belajar dalam meningkatkan kolaborasi guru dan kualitas pembelajaran. Kegiatan dilakukan di Kalimantan Utara bersama guru-guru TK Tunas Rimba, Paud Nurul Jadid, TK IT Hidayatullah, dan TK IT Amustaqim. Pelaksanaan kegiatan secara umum terdiri dari tiga tahap: pra-kegiatan, waktu kegiatan, dan pasca-kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lokakarya komunitas belajar berhasil menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung pertukaran ide dan praktik terbaik antar guru. Guru-guru yang berpartisipasi melaporkan peningkatan dalam keterampilan mengajar, pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan peserta didik, dan kemampuan untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Selain itu, lokakarya ini juga memfasilitasi terbentuknya jaringan kerja yang kuat antar guru, yang berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Kalimantan Utara.

Kata Kunci: Lokakarya, Komunitas Belajar, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Lokakarya komunitas belajar merupakan inisiatif yang efektif dalam menguatkan kerja sama guru dengan fokus pada peserta didik. Implementasi program serupa di wilayah lain dapat menjadi salah satu strategi untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh di Indonesia. Menurut penelitian oleh Hargreaves dan Fullan (2012), kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar terbukti meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru, yang berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Selain itu, studi oleh Vescio, Ross, dan Adams (2008) menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional membantu guru dalam mengembangkan praktik pengajaran yang lebih reflektif dan efektif. Lokakarya komunitas belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka ingin menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik di satuan pendidikan melalui interaksi rutin dalam wadah di mana mereka berpartisipasi aktif. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017) menunjukkan bahwa interaksi rutin dalam komunitas belajar meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap kebutuhan peserta didik.

Komunitas belajar menjadi bagian paling penting dalam mengaktifkan guru-guru, terutama dalam membahas atau bertukar pikiran terkait permasalahan yang ada di lingkungan sekolah yang berfokus pada peserta didik. Diperkuat oleh temuan Lave dan Wenger (1991) tentang "Communities of Practice", yang menekankan pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk menciptakan praktik yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas belajar

**Correspondent Author:* ilhammuhammad@borneo.ac.id

tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga mempromosikan budaya kolaboratif yang berkelanjutan di sekolah-sekolah. Tujuan utama membentuk komunitas belajar meliputi (1) mengedukasi semua anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah praktik, (2) mendukung dengan merancang interaksi dan kolaborasi antara anggota komunitas, (3) membina anggota kelompok dengan mendorong pembelajaran berkelanjutan, (4) mempromosikan pekerjaan anggota melalui saling berbagi dan diskusi, serta (5) mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan dalam pekerjaan untuk meningkatkan hasil belajar murid. Penelitian oleh Avalos (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran profesional bagi guru melalui komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja guru secara signifikan.

Sesuai dengan peran komunitas belajar yang berupaya memfasilitasi penerapan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengkoordinasi gaya belajar murid agar semua merasa terbantu dan dihargai sesuai gaya belajar masing-masing. Peran komunitas belajar sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan berkualitas, membantu guru memecahkan masalah, berbagi praktik baik dengan rekan sejawat, dan merefleksikan pembelajaran. Mengacu pada permasalahan di sekolah-sekolah di Kalimantan Utara, yang masyarakatnya sebagian besar merupakan pendatang dari luar, wilayah ini menjadi multikultural. Pendatang membawa budaya masing-masing yang kadang berbenturan dengan budaya asli Kalimantan Utara, mempengaruhi pola perilaku peserta didik di sekolah yang beragam. Guru-guru membutuhkan wadah untuk menyalurkan permasalahan mereka dan mencari solusi. Penelitian oleh Stoll et al. (2006) menunjukkan bahwa komunitas belajar efektif dalam mendukung guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan profesional mereka, yang berdampak pada perbaikan hasil belajar murid. Selain itu, menurut Vangrieken et al. (2017), kolaborasi dalam komunitas belajar membantu guru mengembangkan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah.

Aktivasi komunitas belajar di setiap sekolah sebagai tempat bertukar informasi dan mendapatkan solusi yang tepat akan membantu guru memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik, serta lebih kreatif dalam menangani masalah-masalah berpusat pada peserta didik. Berdasarkan penelitian oleh DuFour (2004), komunitas belajar profesional dapat menciptakan budaya kolaborasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kinerja guru. Dari permasalahan tersebut, lokakarya untuk guru-guru sangat diperlukan agar mereka lebih kreatif dan mendapatkan solusi dalam menghadapi peserta didik generasi Z. Lokakarya ini akan membantu guru-guru dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kalimantan Utara, hotel Duta Tarakan Kalimantan Utara bersama guru-guru TK, di antaranya TK Tunas Rimba, Paud Nurul Jadid, TK IT Hidayatullah, dan TK IT Amustaqim, melibatkan beberapa langkah strategis untuk mencapai target penguatan dalam komunitas belajar sebagai wadah pemecahan permasalahan yang dihadapi guru-guru di sekolah. Lokakarya komunitas belajar dianggap sebagai bentuk yang sangat sesuai untuk meningkatkan kompetensi guru-guru di sekolah, mengingat para tenaga pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sudah sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik secara daring maupun luring. Metode andragogi diterapkan dalam penyampaian materi, karena pembelajaran untuk orang dewasa tidak memerlukan panduan detail untuk setiap langkah dan proses. Darling-Hammond et al. (2017), program pelatihan berbasis andragogi yang berfokus pada pembelajaran reflektif dan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan kegiatan secara umum terdiri dari tiga tahap: pra-kegiatan, waktu kegiatan, dan pasca-kegiatan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan lokakarya adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai dari Diri

Dalam kegiatan ini, para peserta diminta untuk mengisi lembar kerja 1 dengan menjawab pertanyaan reflektif yang berhubungan dengan pengalaman sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga menjawab pertanyaan reflektif tentang kompetensi sosial dan emosional serta melakukan asesmen diri dengan sejumlah pernyataan yang telah disiapkan.

2) Eksplorasi Konsep

Peserta diberikan bahan bacaan seperti modul, artikel, dan video. Masing-masing peserta melakukan eksplorasi dengan membaca teori dan konsep terkait kompetensi sosial dan emosional.

3) Ruang Kolaborasi

Pada tahap ini, peserta melakukan diskusi kelompok dan presentasi atas hasil diskusi masing-masing kelompok.

4) Refleksi Terbimbing

Tim pengabdian memandu peserta untuk melakukan refleksi terkait hasil bacaan, tontonan video, dan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Peserta diminta memberikan tawaran terkait upaya mewujudkan kompetensi sosial dan emosional.

5) Demonstrasi Kontekstual

Peserta diminta untuk merencanakan pengamalan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

6) Elaborasi Pemahaman

Peserta kembali melakukan presentasi dengan rencana masing-masing dan memberikan masukan kepada peserta lain.

7) Koneksi Antar Materi

Peserta membuat rencana aksi yang matang dan akan dilaksanakan dalam tugas sebagai pemimpin sekolah terkait kompetensi sosial dan emosional.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di hotel Duta Tarakan Kalimantan Utara. Sebelum melaksanakan pengabdian, maka dilakukan terlebih dahulu koordinasi dengan BGP Kalimantan Utara selaku instansi yang menaungi kegiatan pengabdian tersebut bekerja sama dengan dinas pendidikan dan tim Universitas Borneo Tarakan. Setelah melakukan koordinasi maka selanjutnya menyiapkan modul ajar yang telah disiapkan dan menjadi materi baku dari kurikulum merdeka. Untuk memudahkan peserta, maka disiapkan sejumlah link bahan bacaan dan link untuk lembar kerja yang akan diakses oleh semua peserta lokakarya komunitas belajar.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kalimantan Utara bersama guru-guru TK, di antaranya TK Tunas Rimba, Paud Nurul Jadid, TK IT Hidayatullah, dan TK IT Amustaqim, bertujuan untuk menguatkan kerja sama guru yang berpusat pada peserta didik melalui lokakarya komunitas belajar. Berikut hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan tersebut:

1) Pengisian Lembar Kerja Reflektif

Pada tahap ini, para peserta diminta untuk mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan reflektif mengenai pengalaman sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membantu

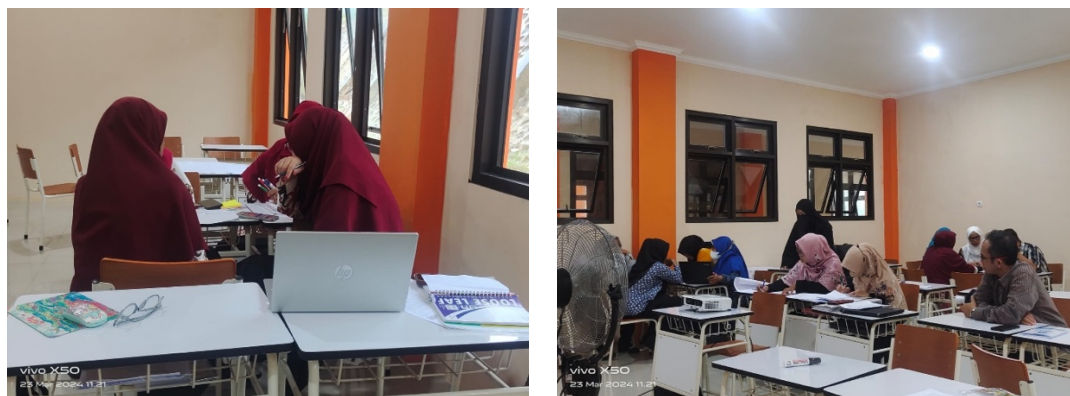
peserta untuk lebih mengenal dan memahami diri mereka sendiri serta kompetensi sosial dan emosional yang dimiliki.



Gambar 1. modul buku ajar

2) Eksplorasi Konsep

Peserta diberikan bahan bacaan seperti modul, artikel, dan video yang berfokus pada kompetensi sosial dan emosional. Proses eksplorasi ini memungkinkan peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori dan konsep yang relevan. Pada tahapan ini seluruh peserta akan membaca modul terkait lokakarya yang dilaksanakan dalam pengabdian, yaitu lokakarya komunitas belajar. Hal ini dilakukan sebagai pemahaman konsep dasar terkait kurikulum merdeka. Setelah mereka memahami konsep tersebut maka akan dilanjutkan pada tahap kedua.



Gambar 2. Peserta mendalami modul

3) Ruang Kolaborasi

Dalam sesi diskusi kelompok dan presentasi, peserta diberi kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Diskusi ini memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik antar peserta, serta memperkuat ikatan profesional di antara mereka. Penyampaian gambaran komunitas belajar di setiap sekolah merupakan gambaran atau acuan dalam memberikan pendekatan dan pemahaman terkait komunitas belajar. Tanpa memahami gambaran awal maka sulit seorang pelaksana pengabdian memahami kebutuhan dari tiap-tiap sekolah yang didampingi dalam lokakarya komunitas belajar.

4) Refleksi Terbimbing

Peserta dipandu untuk melakukan refleksi mendalam mengenai hasil bacaan, tontonan video, dan diskusi yang telah dilakukan. Tahap ini penting untuk mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam praktik sehari-hari.

5) Demonstrasi Kontekstual

Peserta diminta untuk merencanakan tindakan konkret yang akan mereka ambil untuk mengimplementasikan kompetensi sosial dan emosional di sekolah mereka. Rencana ini kemudian dipresentasikan kepada kelompok untuk mendapatkan masukan dan saran. Tahapan penanaman konsep materi terkait komunitas belajar kurang lebih 2 jam sampai pada tahapan tanya jawab. Tanya jawab perlu dilakukan untuk mencari benang merah perbedaan-perbedaan yang muncul dalam penyampaian materi.

6) Elaborasi Pemahaman

Peserta kembali mempresentasikan rencana mereka dan menerima umpan balik dari peserta lain. Sesi ini membantu memperdalam pemahaman dan memperbaiki rencana tindakan. Masing-masing perwakilan kelompok akan memaparkan hasil kerja, kemudian kelompok lain akan memberikan kritik, saran, ataupun pertanyaan terkait hasil kerja.



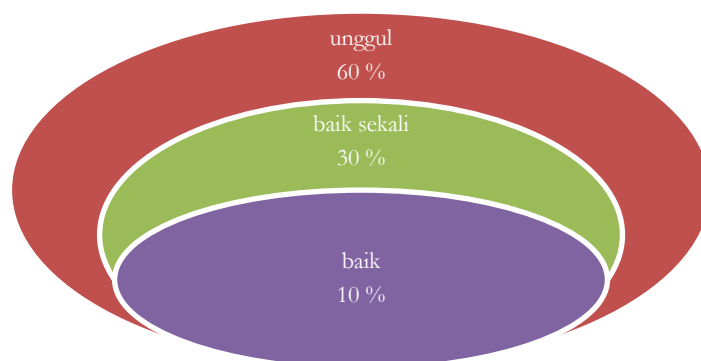
Gambar 3. Peserta melakukan persentasi

7) Koneksi Antar Materi

Pada tahap terakhir, peserta membuat rencana aksi yang matang dan siap untuk dilaksanakan di sekolah mereka. Rencana ini dirancang untuk berdampak positif pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan peserta didik.

Evaluasi Kegiatan

Pada tahapan evaluasi diperoleh bahwa pemahaman guru-guru, pengawas, dan kepala sekolah semakin berkembang. Mencapai baik 10 persen, baik sekali 30 persen, dan unggul mencapai 60 persen.



Gambar 4. Gambaran hasil asesmen akhir

Pembahasan

Hasil kegiatan lokakarya komunitas belajar menunjukkan dampak positif pada peningkatan kompetensi dan kolaborasi antar guru. Pengisian Lembar Kerja Reflektif: Kegiatan refleksi diri membantu guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam kompetensi sosial dan emosional. Menurut Schonert-Reichl (2017), refleksi diri adalah elemen penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional, yang berdampak pada peningkatan kualitas interaksi guru dengan peserta didik. Guru yang mampu mengenali emosi dan respons mereka cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Eksplorasi Konsep: Dengan membaca modul, artikel, dan menonton video, guru-guru dapat mengakses pengetahuan terkini mengenai kompetensi sosial dan emosional. Penelitian oleh Jones dan Doolittle (2017) menunjukkan bahwa pemahaman teori dan konsep adalah dasar penting untuk mengimplementasikan praktik yang efektif dalam pendidikan sosial dan emosional. Guru yang memahami teori ini lebih mampu merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Ruang Kolaborasi: Diskusi kelompok dan presentasi memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik. Menurut Vangrieken et al. (2017), kolaborasi antar guru adalah faktor kunci dalam pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pengajaran. Melalui kolaborasi, guru dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, mengembangkan solusi kreatif untuk tantangan yang dihadapi, dan membangun komunitas profesional yang mendukung. Refleksi Terbimbing: Refleksi terbimbing membantu guru untuk mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam praktik sehari-hari. Penelitian oleh Avalos (2011) menunjukkan bahwa refleksi yang difasilitasi secara sistematis dapat meningkatkan kesadaran profesional dan mendorong perubahan dalam praktik pengajaran. Guru yang secara aktif merefleksikan praktik mereka cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam pendekatan mereka terhadap pengajaran. Demonstrasi Kontekstual: Perencanaan tindakan konkret membantu guru untuk menerapkan kompetensi sosial dan emosional dalam konteks nyata di sekolah. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017) menekankan pentingnya perencanaan tindakan sebagai langkah kritis dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif. Guru yang terlibat dalam perencanaan tindakan cenderung lebih komitmen dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Elaborasi Pemahaman: Presentasi dan umpan balik antar peserta membantu memperdalam pemahaman dan meningkatkan rencana tindakan. Menurut penelitian oleh Vescio, Ross, dan Adams (2008), umpan balik yang konstruktif adalah elemen penting dalam pembelajaran profesional. Umpan balik membantu guru untuk melihat kelemahan dalam rencana mereka dan memperbaikinya sebelum diimplementasikan. Koneksi Antar Materi: Membuat rencana aksi yang matang adalah langkah terakhir yang memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama lokakarya diterapkan dalam praktik nyata. Penelitian oleh Fullan dan Quinn (2016) menunjukkan bahwa rencana aksi yang jelas dan terstruktur dapat membantu memastikan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran baru. Rencana aksi membantu guru untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan memberikan panduan konkret untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kesimpulan dan Saran

Lokakarya komunitas belajar yang dilakukan di Kalimantan Utara menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi dan kolaborasi antar guru. Metode andragogi yang diterapkan, serta langkah-langkah sistematis yang dilakukan, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan guru untuk mengimplementasikan kompetensi sosial dan emosional di sekolah mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran profesional yang reflektif, kolaboratif, dan berfokus pada tindakan konkret dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dirjen GTK dan BGP Kalimantan Utara, Dinas Pendidikan Kota Tarakan, Universitas Borneo yang semuanya ikut terlibat dalam memfasilitasi lokakarya komunitas belajar sehingga dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Avalos, B. (2011). Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education Over Ten Years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- DuFour, R. (2004). What is a Professional Learning Community? *Educational Leadership*, 61(8), 6-11.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems*. Corwin Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*.
- Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and Emotional Learning: Introducing the Issue. *The Future of Children*, 27(1), 3-11.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137-155.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional Learning Communities: A Review of the Literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221-258.
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher Communities as a Context for Professional Development: A Systematic Review. *Teaching and Teacher Education*, 61, 47-59.
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher Communities as a Context for Professional Development: A Systematic Review. *Teaching and Teacher Education*, 61, 47-59.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80-91.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities